

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini berisi uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan penegasan istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Dalam kehidupan sosial, bahasa adalah sarana penting untuk komunikasi antar individu atau kelompok. Menurut Santoso (2006:44), selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga sebagai penanda identitas individu atau suatu kelompok sosial. Hal tersebut dapat diketahui dari macam-macam bahasa yang ada di masyarakat. Mulai dari bahasa daerah, sampai berkembangnya bahasa gaul.

Berkembangnya penggunaan bahasa tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang semakin maju membawa banyak perubahan pada alat komunikasi manusia. Alat komunikasi tersebut mulai dari radio, televisi, komputer, sampai *smartphone*. Alat komunikasi yang paling sering digunakan saat ini adalah *smartphone*. Hal tersebut dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari yang memperlihatkan orang dewasa sampai anak kecil menggunakan *smartphone*.

Populernya *smartphone* dalam kehidupan dikarenakan daya tariknya yang memikat pengguna alat komunikasi. Daya tarik tersebut berupa kemudahan penggunaan aplikasi media sosial di dalamnya, mulai dari *whatsApp*, *facebook*, *instagram*, dan sebagainya. Adanya berbagai aplikasi media sosial tersebut secara tidak langsung membawa perubahan cukup besar bagi peradaban manusia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Cahyono (2016:140), yang menyebutkan

perkembangan teknologi informasi membawa sebuah perubahan dalam masyarakat. Secara lebih lanjut, Cahyono (2016:140) menjelaskan lahirnya media sosial menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran baik budaya, etika, dan norma yang ada.

Salah satu fenomena pergeseran tersebut dapat dilihat dari beralihnya sebagian fungsi komunikasi langsung menjadi komunikasi tidak langsung dengan memanfaatkan media sosial. Hal ini membuat para remaja merasa ingin tahu dan mencoba media sosial tersebut. Terlebih lagi, selama dua tahun belakangan ini pandemi covid yang melanda membuat pembelajaran dilaksanakan secara daring. Hal tersebut membuat intensitas pengguna *smartphone* semakin tinggi diikuti dengan pemakaian media sosial yang tinggi pula.

Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol menyebabkan munculnya dampak negatif. Salah satunya adalah anak remaja cenderung bermalas-malasan. Selain itu, dapat membuat sosok remaja tersebut menjadi sosok yang individualisme. Mereka lebih memilih berdiam diri di dalam kamar, bermain media sosial daripada berkumpul bersama keluarga ataupun teman-temannya. Hal ini terjadi karena para remaja masih memiliki pemikiran yang labil.

Pemikiran yang labil tersebut menurut Rumini dan Sundari (2004:53) dikarenakan masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Mereka masih mencari jati diri sehingga masih mengalami fase pubertas untuk mengikuti sesuatu yang dianggap lebih populer. Dalam pencarian jati diri tersebut, lingkungan memiliki peran yang besar di dalam perkembangannya. Bahkan,

menurut Amelia (2018:1) lingkungan pertemanan membuat mereka saling berlomba untuk memiliki akun media sosial.

Media sosial yang lebih sering digunakan para remaja saat ini adalah *instagram* dan *facebook*. Menurut Amri dan Putri (2019:29) *facebook* adalah situs jejaring sosial yang dipakai untuk berkomunikasi dan berinteraksi jarak jauh, sedangkan *instagram* adalah jejaring sosial yang di dalamnya fokus pada unggahan foto penggunanya disertai *caption*. *Caption* menurut Najihuddin (2020:6) merupakan sederet kalimat yang mendukung gambar atau video yang diunggah ke sosial media. Penggunaan *caption* ini biasanya menggunakan bahasa gaul.

Menurut KBBI, bahasa gaul adalah dialek bahasa Indonesia nonformal yang digunakan oleh komunitas tertentu atau di daerah tertentu untuk pergaulan. Lebih lanjut bahasa gaul menjadi pilihan yang digunakan sekelompok remaja yang hanya dimengerti oleh kelompok tersebut. Menurut Iswatiningsih dkk (2021:11), selain digunakan untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup oleh kelompok lain, penggunaan bahasa gaul dapat diidentifikasi ke dalam tiga fungsi, yakni fungsi ekspresif, solidaritas, dan kebersamaan. Melalui bahasa gaul, para remaja ingin mengekspresikan diri terhadap berbagai bahasa yang dikreasikan. Mereka ingin tampil beda di dalam membuat kata dan istilah.

Bahasa gaul sendiri tidak memiliki struktur gaya bahasa yang pasti. Sebagian besar kata dalam bahasa gaul merupakan terjemahan, singkatan, maupun plesetan. Namun, terkadang diciptakan pula kosakata yang sulit dilacak asal mulanya. Mungkin sebagian besar orang tidak mengerti arti dari kata-kata dalam

bahasa gaul, tetapi tidak untuk para remaja yang sering menggunakan media sosial. Peran dari media sosial beserta fitur-fitur yang terdapat di dalamnya turut memfamiliarikan bahasa gaul di kalangan para remaja.

Bagi remaja, bahasa gaul adalah kreativitas tanpa batas. Kata-kata yang digunakan pun cenderung lebih pendek. Contohnya pada kata ‘emang’ yang awalnya adalah ‘memang’. Menurut Amri dan Putri (2019:104) bahasa gaul mempunyai sifat dinamis, ini sesuai dengan keadaan remaja yang masih ingin bermain-main, ingin membentuk kelompok sebaya, ingin memiliki jati diri, agar mereka mempunyai bahasa rahasia pada komunitas kelompok. Secara tidak langsung, para remaja menjadikan bahasa gaul sebagai bahasa identitas kekinian mereka.

Namun, penggunaan bahasa gaul sebagai bahasa identitas kekinian remaja secara tidak langsung menggeser penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja itu sendiri. Apabila hal ini terus berlangsung dapat menyebabkan pemahaman mereka terhadap penggunaan bahasa Indonesia menurun. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan *caption* pada akun media sosial yang lebih sering menggunakan bahasa gaul daripada bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa gaul tersebut terkadang tidak sesuai, dikarenakan ada beberapa remaja yang menggunakan bahasa yang cenderung kasar.

Padahal, ada beberapa remaja yang menganggap bahwa penggunaan bahasa gaul merupakan kreativitas, sehingga mereka merasa wajar dengan kemunculan bahasa yang mengandung sandi tersebut. Salah satu jenis dari bahasa gaul yang sering digunakan adalah bahasa alay. Menurut Hermaji (2014:1) bahasa

alay merupakan bahasa yang sering digunakan oleh para remaja dalam menyampaikan pesan secara singkat. Bahasa alay sendiri pertama kali muncul sejak adanya program SMS atau pesan singkat pada telepon genggam.

Pesan yang dikirimkan melalui program SMS dikenakan tarif per karakternya. Menurut Alriadi (2020:4) untuk menghemat biaya yang dikenakan per karakter dari layanan operator, maka para pengguna program SMS (*Short Mesagge Service*) akan menyingkat setiap kata yang dikirim. Kebiasaan dalam menyingkat kata ini pula yang pada akhirnya menimbulkan beragam wujud bahasa yang digunakan dalam pengiriman pesan singkat. Menurut Djafar (2015:4) ada banyak sekali ragam bahasa yang digunakan dalam pengiriman pesan singkat tersebut, seperti penggunaan *emoticon* dan bahasa alay.

Dari wujud bahasa yang beragam tersebut, terkadang dapat menimbulkan kesalahpahaman antara pengirim dan penerima pesan. Hal ini dapat terjadi karena kata yang dikirim memiliki makna ambigu. Makna ini muncul dikarenakan penafsiran berbeda dari setiap penyingkatan kata. Contohnya pada penulisan kata “cr”. Kata “cr” di sini dapat diartikan berupa cara atau ciri. Namun, seiring perkembangan teknologi, bahasa alay yang merupakan salah satu jenis dari bahasa gaul yang sebelumnya hanya digunakan pada program SMS itu, kini juga ditemukan pada media sosial *instagram* dan *facebook*.

Penggunaan bahasa gaul secara berlebihan di sosial media dapat membawa sinyal ancaman bagi bahasa Indonesia remaja itu sendiri. Ketika mulai nyaman menggunakan bahasa gaul, mereka akan cenderung menggunakannya dan melupakan bahasa Indonesia. Berdasarkan permasalahan ini, peneliti merasa

tertarik mengkaji fenomena penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja yang lebih sering digunakan dibandingkan Bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan para remaja adalah generasi bangsa yang diharapkan mampu mencintai dan menggunakan bahasa Indonesia, tetapi tidak sesuai dengan yang terjadi di masyarakat. Pada kenyataannya, masih banyak ditemui penggunaan bahasa gaul terutama oleh remaja pada *caption* di media sosial terutama *instagram* dan *facebook*.

Selain itu faktor yang mendasari peneliti memilih MTsN 1 Kediri sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah favorit yang terletak di pusat kota. Selain mudah dijangkau juga menjadi rujukan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah pertama. Dapat dipastikan pula, siswa yang mendaftarkan diri di sekolah tersebut tidak hanya berasal dari desa di sekitarnya. Ada yang dari kecamatan lain juga dari daerah lain. Hal ini membuat bahasa yang mereka gunakan dalam bercakap-cakap pun berbeda.

Dari faktor-faktor di atas, peneliti menemukan beberapa bahasa yang hanya dimengerti dan digunakan oleh remaja MTsN 1 Kediri tersebut. Bahasa yang mereka gunakan untuk percakapan sehari-hari di lingkungan sekolah terkadang menggunakan kode yang hanya dipahami oleh kelompoknya saja. Namun, lama kelamaan bahasa tersebut juga menyebar hampir pada semua siswa di sekolah itu. Padahal salah satu program dari sekolah itu adalah mencetak generasi muda yang mencintai bahasa Indonesia dan bangga menggunakannya. Namun, yang terjadi pada kenyataannya tidak sesuai dengan harapan. Hal itu

semakin diperparah dengan adanya pandemi covid-19 yang mengakibatkan pembelajaran dilakukan secara daring.

Pembelajaran daring yang dilaksanakan selama pandemi membuat sebagian besar siswa cepat merasa bosan karena hanya diminta untuk membaca materi secara mandiri dan diberikan tugas yang cukup banyak setelahnya. Hal ini membuat siswa mencari kegiatan lain di tengah proses pembelajaran yang sedang berlangsung untuk mengusir rasa jenuh dengan cara membuka media sosial. Mereka lebih suka berselancar di dunia maya dengan mengunggah foto atau video dan saling berkiriman pesan melalui media sosial.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti merasa perlu untuk mencari apa saja wujud dari bahasa gaul dan maknanya. Penelitian ini berjudul “Penggunaan Bahasa Gaul dalam Media Sosial *Facebook* dan *Instagram* di Kalangan Siswa Kelas VIII MTsN 1 Kediri”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apa saja wujud dan makna dari bahasa gaul di kalangan siswa kelas VIII MTsN 1 Kediri.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas fokus penelitian ini adalah:

1. Wujud bahasa gaul pada *facebook* dan *instagram* yang digunakan oleh siswa kelas VIII MTsN 1 Kediri.
2. Makna bahasa gaul pada *facebook* dan *instagram* yang digunakan oleh siswa kelas VIII MTsN 1 Kediri.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wujud bahasa gaul yang digunakan oleh kalangan siswa kelas VIII MTsN 1 Kediri dalam jejaring sosial *facebook* dan *instagram*.
2. Mendeskripsikan makna bahasa gaul yang digunakan oleh kalangan siswa kelas VIII MTsN 1 Kediri dalam jejaring sosial *facebook* dan *instagram*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini menghasilkan dua macam manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai wujud dan makna bahasa gaul dalam jejaring sosial *facebook* dan *instagram* bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai wujud dan makna bahasa gaul dalam jejaring sosial *facebook* dan *instagram* bagi siswa sebagai pengguna bahasa gaul.

1.5 Penegasan Istilah

Batasan istilah perlu dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan pemahaman dalam penafsiran. Adapun istilah-istilah yang perlu dibatasi

adalah sebagai berikut.

1. Sociolinguistik

Menurut Alwasilah (1985: 1) yang menyatakan bahwa sociolinguistik merupakan disiplin interdisipliner yang menggeluti dan menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dan bahasa.

2. Wujud dan Makna Bahasa

Penelitian ini mendeskripsikan wujud dan makna bahasa yang digunakan oleh siswa kelas VIII MTsN 1 Kediri saat berinteraksi. Wujud dan makna bahasa yang digunakan merupakan bahasa gaul atau yang lebih sering disebut sebagai bahasa alay di kalangan remaja saat ini.

1. Bahasa Gaul

Menurut Kridalaksana dalam Kamus Linguistik (1982:156) bahasa gaul adalah ragam bahasa yang tak resmi yang dipakai oleh kaum remaja atau kelompok-kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern sebagai usaha supaya orang-orang kelompok lain tidak mengerti, berupa kosakata yang serba baru dan berubah-ubah. Bahasa gaul sering digunakan oleh para remaja untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan tidak ingin diketahui oleh lawan bicara lainnya.